

# **SEKTE AUM SHINRIKYO**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar  
Sarjana Sastra**

**Oleh**

**HENY MASANTI SUPRAPTO**

**NIM : 96111038**

**NIRM : 963123200650017**

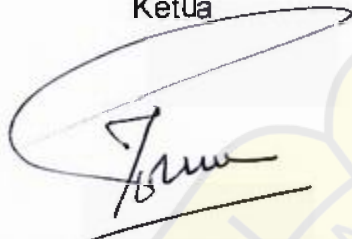


**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2000**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 31 Juli 2000

Panitia Ujian

Ketua



(Dra. Purwani Purawiardi)

Pembimbing



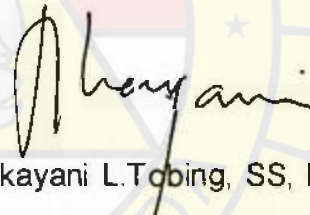
(Irwan Djamaluddin, SS, Ph.D)

Panitera



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

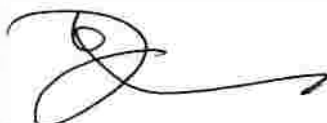
Pembaca



(Dr. Ekayani L. Tobing, SS, M. Hum)

Disahkan pada hari...Senin...tanggal...28 Agustus 2000...oleh:

Ketua Jurusan Program studi  
Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Dharma persada



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

### **SEKTE AUM SHINRIKYO**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Irwan Djamaluddin, SS, Ph.D, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 31 Juli 2000.

Penulis



Heny Masanti Suprpto

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk serta kekuatan-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Irwan Djamaluddin, SS, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ekayani L. Tobing, SS, M.Hum, selaku Dosen pembaca yang telah menyediakan waktu untuk membaca skripsi ini.
3. Ibu Oke Diah, SS, selaku Penasehat Akademik.
4. Ibu Dra. Inny c. Haryono, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku ketua sidang Skripsi Sarjana Sastra.
6. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
7. Bapak Dr. Mohamad Komar, M.Si., yang telah membantu dan memberikan saran yang berguna bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

8. Segenap staf pengajar, karyawan kesekretariatan, dan petugas perpustakaan Universitas Darma Persada yang turut memperlancar penyusunan skripsi ini.
9. Ibu dan bapak, mas Pur, mbak Wahyu, mbak Marni, mas Didi yang telah memberikan bantuan materi, dorongan serta doanya.
10. Untuk Arief Sudarmono ( yeye ) yang telah memberikan bantuan, dukungan, waktu dan doanya kepada penulis.
11. Sahabat dan teman baikku yang telah memberikan bantuan serta dukungannya , Mitha, SS., Rina, Dame, Emi, Isti, Dini, Feny , Cita dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
12. Orang tua kak Tuti,mas Danto,dan kak Evi, yang telah memberikan dukungan dan semangatnya dalam pembuatan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Jakarta, Juli 2000

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                                             |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR.....                                                                         | i   |
| DAFTAR ISI.....                                                                             | iii |
| BAB I PENDAHULUAN                                                                           |     |
| 1.1. Latar Belakang.....                                                                    | 1   |
| 1.2. Permasalahan.....                                                                      | 7   |
| 1.3. Tujuan.....                                                                            | 8   |
| 1.4. Ruang Lingkup.....                                                                     | 8   |
| 1.5. Metode Penelitian.....                                                                 | 8   |
| 1.6. Sistematika Penulisan.....                                                             | 9   |
| BAB II SEKTE AUM SHINRIKYO                                                                  |     |
| 2.1. Asahara Shoko dan Ajaran – ajarannya.....                                              | 10  |
| 2.1.1. Inti dari Ajaran Aum Shinrikyo.....                                                  | 13  |
| 2.2. Langkah – langkah Untuk Mencapai Kesempurnaan.....                                     | 15  |
| 2.2.1. Gerakan Penyelamatan Yang Dilakukan Para Pengikut<br>Ajaran Sekte Aum Shinrikyo..... | 16  |
| 2.3. Ketentuan – ketentuan Bagi Para Pengikut Ajaran Sekte Aum<br>Shinrikyo.....            | 18  |
| 2.3.1. Pemungutan Biaya dalam Mengikuti Pelatihan Ajaran<br>Aum Shinrikyo.....              | 22  |



|                                                                |           |
|----------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.3.2. Benda – benda yang Dimiliki Oleh Anggota – anggota      |           |
| Sekte Aum Shinrikyo.....                                       | 27        |
| 2.4. Berpolitik Dengan Dalih Menyelamatkan Umat manusia.....   | 28        |
| <b>BAB III PANDANGAN TAKENORI HAYASAKA TERHADAP AJARAN AUM</b> |           |
| <b>SHINRIKYO</b>                                               |           |
| 3.1. Keyakinan Takenori Hayasaka untuk Masuk Sekte Aum         |           |
| Shinrikyo.....                                                 | 32        |
| 3.1.1. Takenori Hayasaka Menjadi Seorang yang Aneh.....        | 34        |
| 3.2. Pertapaan yang Ketat dalam sekte Aum Shinrikyo.....       | 35        |
| 3.2.1 Kegiatan Takenori Hayasaka sebagai Seorang               |           |
| sonshi.....                                                    | 38        |
| 3.3. Orang yang Tergabung dalam Sekte Aum Shinrikyo.....       | 42        |
| 3.4. Sifat yang Diciptakan Asahara Shoko.....                  | 43        |
| 3.5. Jalan Menuju Kehancuran.....                              | 45        |
| <b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>                                  | <b>49</b> |
| <b>GLOSSARY.....</b>                                           | <b>51</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA....</b>                                      | <b>53</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>                                                |           |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. LATAR BELAKANG

Sejarah keagamaan bangsa Jepang mulai eksis pada abad ke enam setelah agama Budha diperkenalkan kepada masyarakat Jepang. Agama Budha masuk ke Jepang dari India melalui Cina dan Korea pada tahun 538 Masehi.<sup>1</sup>

Yang dimaksud dengan agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa dan sebagainya, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>2</sup>

Masyarakat Jepang pada umumnya menolak pengaruh dari luar, seperti masuknya agama Budha, yang disebabkan kepercayaan rakyat Jepang akan agama Shinto yang berakar pada kepercayaan animistik serta adat istiadat yang mereka anut masih kuat. Dengan masuknya agama Budha juga mengakibatkan pertentangan antara klan, yaitu klan Mononobe merupakan klan yang menolak agama Budha, sedangkan klan Soga merupakan klan yang menerima agama Budha. Sejak pemerintahan

---

<sup>1</sup> The International Society for Educational Information, Inc, "*Jepang Dewasa Ini*", 1989, hal. 113.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1990), hal.9.



pangeran Shotoku pada tahun 574 – 622, dia banyak mengirim biksu dan mahasiswa untuk mempelajari agama Budha di Cina.

Setelah pangeran Shotoku meninggal dunia pada tahun 622, sekitar 20 tahun kemudian, tepatnya tahun 645 terjadi pembaharuan politik yang dilaksanakan oleh pengikut-pengikutnya, pembaharuan tersebut disebut pembaharuan Taika. Sejak terjadinya pembaharuan ini, kedudukan agama Budha ditetapkan menjadi agama negara. Walaupun masih ada masyarakat yang menginginkan Jepang kembali kepada Jepang kuno asli yang menganut agama Shinto.

Meski banyak terjadi konflik tentang keberadaan agama Budha di Jepang, namun akhirnya agama Budha dapat diakui pemerintah sebagai agama resmi negara pada masa Tokugawa ( 1603 – 1868). Terbukti agama Budha membawa pengaruh yang baik dalam pertumbuhan politik di Jepang. Selain itu agama Budha juga dapat mendampingi keberadaan agama Shinto sebagai agama asli Jepang. Bahkan saling mengisi satu sama lainnya dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah banyak orang Jepang dalam melakukan upacara pernikahan menggunakan upacara dalam agama Shinto dan dalam melakukan upacara kematian menggunakan upacara dalam agama Budha.

Seusai Perang Dunia II, beberapa gerakan keagamaan bergerak pesat, ada yang berdasarkan Shinto, ada yang berhubungan dengan sekte-

sekte agama Budha tertentu, dan ada pula yang lain yang berorientasi pada campuran agama. Agama tersebut melahirkan sekte-sekte baru yang muncul dari kepercayaan dan perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan masa lalu, Shinto, dan tradisi konfucionisme. Sebagian dari gerakan keagamaan itu melakukan aneka kegiatan Sosial dan Budaya dalam lingkungan umat agamanya yang ketat, namun ada juga beberapa yang mulai melibatkan diri dalam kegiatan politik yang substansi, yaitu kegiatan politik yang dimanfaatkan untuk mendapatkan uang.<sup>3</sup>

Salah satu ajaran agama baru yang menggemparkan masyarakat Jepang pada tahun 1995 adalah Aum Shinrikyo ( オウム 真理教 ) yang dikembangkan oleh Asahara Shoko, setelah 8 tahun memperdalam yoga dan Buddhisme di Himalaya pada tahun 1986, akhirnya ia dapat mencapai penerangan. Kemudian pada tahun 1987 ia mendirikan sekte Aum Shinrikyo yang merupakan aliran agama Budha tradisional yang berasal dari India. Aliran tersebut bernama *Bodhisattva of Mahayana*, yaitu ajarannya dikatakan tidak mengutamakan bentuk fisik, misalnya tidak mementingkan pembangunan Candi, Stupa, tapi lebih kepada inti sari dari ajaran Budha dari yang asli, sehingga ajaran Mahayana ( kendaraan yang besar ), lebih berkembang dibandingkan ajaran Budha konservatif ( Hinayana atau kendaraan yang kecil ), yaitu ajaran Budha tradisional yang sempit yang banyak memiliki aturan-aturan dan semua yang dilakukan semata-mata

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal.114.

hanya untuk mencapai nirwana. Namun ajaran Mahayana mempunyai suatu kelemahan yaitu sukar diketahui sejarah dimulai dan sejak kapan berkembangnya, karena tidak ada bukti peninggalannya. Ajaran ini dipercaya dapat menyebabkan lebih banyak orang dari penderitaan hidup dibandingkan dengan ajaran Budha yang konservatif.

*Mahayana, concerned with the salvation of all mankind. Hence the term. "greater vehicle" means of transporting a large number of individuals to realm of supreme enlightenment.<sup>4</sup>*

*Mahayana memperlihatkan keselamatan dari semua makhluk hidup. Karena itu dinamakan tingkat kendaraan yang lebih besar, maksudnya adalah ia dapat mengangkat orang-orang dalam jumlah yang sangat besar ke alam pencerahan yang lebih tinggi.*

Kaum Mahayana percaya bahwa mereka mampu menjadi Budha dengan usaha yang keras. Dengan berusaha keras melakukan kebajikan di dunia, mereka dapat dikatakan *Bodhisatva*. *Bodhisatva* adalah orang-orang yang mengambil sumpah untuk menyelamatkan manusia lain dari penderitaan hidup.<sup>5</sup>

*He was to become a Buddha by working  
For the good of others through perfecting  
Him self in the six virtues of generosity, morality, patience,  
vigor, meditative concentration and wisdom.<sup>6</sup>*

<sup>4</sup> Kiyoaki, Murata, *Japan New Buddhism* (New York, 1969), hal. 22.

<sup>5</sup> Hajime Nakamura, *Indian Buddhism A Survey with Bibliographical notes* (Tokyo, 1980), hal. 195.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 23.

*Dia akan menjadi Budha dengan bekerja secara baik untuk orang lain dengan melalui kesempurnaan dirinya sendiri dengan enam kebajikan, yaitu kemurahan hati, moral, kesabaran, kekuatan, konsentrasi dalam meditasi dan kebijaksanaan.*

Berdasarkan konsep ini, seorang bodhisattva tidak akan mencapai nirwana, apabila ia tidak berada di samping manusia yang menderita untuk menyelamatkannya. Dalam ajaran ini pengorbanan yang dilakukan oleh pengikutnya merupakan suatu keharusan yang harus dijalankan. Seorang bodhisattva harus mempunyai dua kualifikasi ini, yang pertama haruslah bersumpah untuk mengabdikan diri untuk menyelamatkan manusia lain, kedua adalah membuat sumpah ini menjadi kenyataan, ini merupakan tugas mereka. Sumpah itu membuat mereka mendapatkan dua keuntungan yaitu mendapat pencerahan dan selalu dapat diterima dalam pergaulan. Ajaran ini juga mengharuskan mereka mengambil alih penderitaan orang lain dan memberikan kebahagiaan sendiri kepada orang lain.<sup>7</sup>

Sebenarnya, Shinrikyo sendiri telah ada sejak tahun 1894 yang didirikan oleh Sano Tsunehiko, kemudian ajaran ini berkembang dengan nama Aum Shinrikyo yang diketuai oleh Asahara Shoko. Aum Shinrikyo merupakan kecenderungan untuk memisahkan diri dari komunitas yang besar dan menciptakan komunitas agama yang terpisah dari komunitas

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 91.



umum.<sup>8</sup> Banyak dari generasi muda yang telah bergabung dengan aliran agama baru tersebut, hingga mencapai 350 pengikut yang bergabung dalam perkumpulan (club) yang bernama *Shambhala*. Alasan mereka bergabung karena ajaran Shinrikyo mengajarkan hal-hal yang menarik dan unik yang berbeda dengan agama lainnya yang ada di Jepang.

Dalam menyebarkan ajaran Aum Shinrikyo ini, Asahara Shoko dibantu oleh beberapa muridnya. Salah satu di antaranya adalah Takenori Hayasaka. Dia adalah orang yang dipercayai oleh Asahara Shoko. Takenori Hayasaka merupakan seorang yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Aum Shinrikyo di negara Rusia, sebab banyaknya orang-orang Rusia yang tertarik dan ingin bergabung dalam ajaran Aum Shinrikyo.

Sebelum Takenori Hayasaka masuk ke dalam kelompok Aum Shinrikyo, ia tidak pernah peduli ataupun suka terhadap suatu agama. Namun setelah ia masuk dalam ajaran baru tersebut, ia merasa sangat tertarik karena ajarannya dianggap menarik dan unik, serta banyak mengandung arti kehidupan yang dirasakannya damai. Ajaran tersebut banyak menerangkan hal-hal mengenai meditasi, kehidupan spiritual, mencapai kesempurnaan, dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu sang guru Asahara juga tidak hanya memperlihatkan kejeniusannya dalam hal

---

<sup>8</sup> Mark Mullins. R, Susumu Shimazono, *Religion and Society in Japan* (California, 1993), hal.25.

kehidupan spiritual saja, tetapi dalam berbagai bidang lainnya seperti ilmu pengetahuan, pengobatan, musik, pendidikan sangatlah menonjol.<sup>9</sup>

Namun akhirnya ia mengundurkan diri dari Aum Shinrikyo disebabkan karena penyimpangan yang dilakukan oleh sang guru Asahara Shoko, salah satunya dikarenakan tujuan Asahara yang semula untuk tujuan umat agama semata berubah menjadi keinginannya untuk menguasai politik di Jepang, hal itu tidak dapat ia terima, sehingga ia keluar dari kelompok Aum Shinrikyo. Untuk memperingatkan ajaran yang diberikan sang guru, ia menulis suatu buku mengenai kehidupan dirinya ketika masuk ke dalam kelompok tersebut dan pengalamannya selama ia belajar dengan sang guru.

## 1.2. PERMASALAHAN

Dari uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah pengalaman Takenori Hayasaka sebelum ia mengundurkan diri dari kelompok Aum Shinrikyo dan hal-hal yang telah ia pelajari di dalam ajaran tersebut.

---

<sup>9</sup> Takenori Hayasaka, *Aum wa naze Booso Shitaka*. (Tokyo, 1998), hal.24.



### **1.3. TUJUAN**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah ingin memahami ajaran Aum Shinrikyo dari sudut pandang Takenori Hayasaka berdasarkan pengalaman hidupnya ketika bergabung dengan sekte yang menganut ajaran tersebut.

### **1.4. RUANG LINGKUP**

Dalam pembahasan ini penulis membatasi masalah dari hal-hal yang dipelajari oleh Takenori Hayasaka dalam ajaran Aum Shinrikyo. Adapun hal-hal yang dipelajarinya selama bergabung dengan kelompok Aum Shinrikyo, yang akan penulis bahas adalah penyebab pengunduran diri Takenori Hayasaka karena adanya penyimpangan yang dilakukan oleh sang guru Asahara Shoko.

### **1.5. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan skripsi penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Adapun buku-buku tersebut diperoleh dari buku-buku koleksi Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, koleksi Perpustakaan Universitas Darma Persada, koleksi pribadi, perpustakaan CSIS.

## 1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan dalam penulisan ini, dimulai dengan latar belakang dari penulisan, yang diikuti dengan permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, dan metode penulisan untuk menegaskan batas-batas penulisan skripsi. Latar belakang ini diungkapkan dalam bab satu.

Selanjutnya pada bab dua, penulis menjabarkan ajaran-ajaran Aum Shinrikyo yang dijelaskan oleh Asahara Shoko. Kemudian akan dibahas mengenai latihan-latihan yang ketat untuk para pengikutnya untuk mencapai kesempurnaan dengan cara pertapaan, ketentuan bagi orang-orang yang baru masuk ajaran Aum Shinrikyo dan makanan yang harus dimakan, dan juga keanehan di dalam kehidupan para penganut Aum Shinrikyo.

Pada bab tiga, penulis membahas mengenai pandangan Takenori Hayasaka terhadap ajaran Aum Shinrikyo yang dimulai dari keyakinan Takenori Hayasaka untuk masuk sekte Aum Shinrikyo. Kemudian akan dibahas mengenai Takenori menjadi seorang yang aneh dan pertapaan yang ketat dalam sekte Aum Shinrikyo, kegiatan Takenori Hayasaka sebagai seorang master, orang yang terkabung dalam Aum Shinrikyo, sifat yang diciptakan oleh Asahara Shoko, dan juga jalan menuju kehancuran.

Terakhir penulis memuat kesimpulan dari keseluruhan bab sebagai bab penutup.